

REKONTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Muhammin)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Andi Sastra
NIM: 06470003

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Sastra
Nim : 06470003
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2010

Yang menyatakan,



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Andi Sastra

Nim : 06470003

Judul Skripsi : Rekontruksi Pendidikan Islam (Telaah Problematika Pendidikan Menurut Muhammin)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2010

Pembimbing,



Muhammad Qowim, M. Ag
NIP.19790819 200604 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN/02/DT/PP.01/406/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **REKONTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM**
(Telaah Problematika Pendidikan Menurut
Muhaimin)

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andi Sastra
Nim : 06470003
Telah dimunaqsyahkan pada : 06 Desember 2010
Nilai Munaqsyah : A-

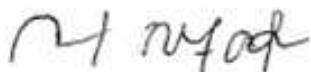
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQSYAH:
Ketua Sidang



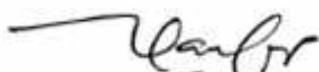
Muhammad Qowim, M.Ag
NIP.19790819 200604 1 002

Pengaji I



Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP.19700210 199703 1 003

Pengaji II



Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.
NIP.19661121199203

Yogyakarta, 06 Desember 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Andi Sastra

Nim : 06470003

Judul Skripsi : Rekontruksi Pendidikan Islam (Telaah Problematika Pendidikan Menurut Muhamimin)

Yang sudah dimunaqsyahkan pada hari Senin tanggal 6 Desember 2010 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Oktober 2010

Konsultan,

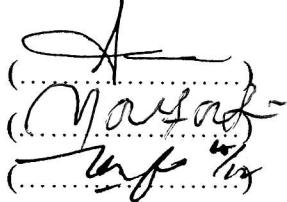
Muhammad Qowim
NIP.19790819 200604 1 002



BERITA PENYERAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Andi Sastra
Nomor Induk Mahasiswa : 06470003
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam
Dosen PA : Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
Judul Skripsi/Tugas Akhir : **REKONTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM**
(Telaah Problematika Pendidikan Menurut Muhamimin)

Skripsi telah diserahkan kepada:

- | | | |
|-----------------------|--------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Muhammad Qowim, M.Ag | (.....) |
| 2. Pengaji I | : Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D | () |
| 3. Pengaji II | : Dr. Ahmad Arifi, M, Ag. | () |
| 4. Perpustakaan Pusat | : | (.....) |
| 5. Fakultas | : Tarbiyah dan Keguruan | (.....) |

Yogyakarta, 06 Desember 2010

Yang menyerahkan


Andi Sastra
NIM : 0647003

MOTTO

Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan

(Mario Teguh)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skrripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk

Almamaterku Tercinta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. الصلاة والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين. وعلى الله وصحبه أجمعين.أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى الله وصحابه اجمعين، اما بعد

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, berkat rahmat, taufik dan inayah-Nyalah, skripsi dapat terwujud. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah pada Nabi kita Muhammad SAW, beserta keluarga sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam yang sholeh dan sholehah.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjanah Pendidikan Islam (S. Pd. I). Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Dra. Nur Rohmah, M. Ag, sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam.

3. Dra. Wiji Hidayati, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam.
4. Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
5. Muh. Qowim, M. Ag, Dosen pembimbing yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih banyak atas ilmu dan masukan-masukanya selama proses bimbingan. Semoga sukses.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik serta kesabaran demi kelancaran segala urusan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua saya, Ayahanda Ibnu Hajar dan Ibunda Masri Hayati yang tercinta dan terkasih, kalian yang selalu hadir dalam relung hati terdalam yang telah bersusah payah namun tetap memunculkan senyum manis tanpa keluh dan kesah sebagai bukti buah ketulusan dan keiklasan untuk membesar, membimbing, mendidik, dan selalu mendoakan yang terbaik buat anakmu ini.
9. Teman-teman termanis, terlucu, tercakep, terimut dan tersayang Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam angkatan 2006, IKARJ (Ikatan Keluarga Anak Rambang Jogja), IKARUS (Ikatan Keluarga Alumni

Raudhatul Ulum Sakatiga), SIMANJA (Singan Mania Jogja). Penulis ucapkan banyak terima kasih atas doa dan dukungannya.

Kepada semua penulis ucapan terima kasih sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang mereka berikan. Dan semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, tentunya apabila penulis ada kesalahan, kekurangan dan kekhilafan mohon dimaafkan. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis harapkan dari semua pihak kritik dan saranya.

Yogyakarta 2010
Penulis

Andi Sastra
06470003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II MUHAIMIN DAN JEJAK PEMIKIRANNYA	
A. Kelahiran dan Keluarganya.....	21
B. Pendidika dan Karir.....	22
C. Pemikiran dan Karyanya	24
BAB III. AKAR DIKOTOMI PENDIDIKAN	
A. Kebijakan Dalam Pendidikan.....	32
B. Problem Dikotomi Pendidikan.....	37
C. Dari Dikotomi Ilmu dan Agama Menjadi Dualisme Pendidikan.	45
D. Dampak Dari Dikotomi Ilmu	55

BAB IV. REKONTRUKSI PENDIDIKAN

A. Memadukan Sekolah dan Pesantren Sebagai Upaya	
Membangun Akhlak Mulia	54
B. Islamisasi Pendidikan.....	75
C. Integrasi Sistem Pendidikan Islam Ke Dalam Pendidikan	
Nasional	85

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran	111

DAFTAR PUSTAKA 113**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

ABSTRAK

Andi Sastra. *REKONTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Muhammin).* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan Islam di era perubahan telah kehilangan hakekatnya karena paradigma yang dipakai tidak bisa menampilkan wajah Islam secara menyeluruh dan berakibat pada dikotomi pendidikan, sehingga menimbulkan dualisme pendidikan yang membedahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Rekontruksi pendidikan Islam belum bisa terlepas dari isu sekulerisme dan materialisme pendidikan. Sekulerisme pendidikan bersumber dari jejak tradisi barat di mana bagi kebanyakan orang muslim kontemporer melihat realitas proses pendidikan Barat modern telah bergeser dari nilai-nilai fitrah kemanusiaan dan menyimpang dari tujuan yang semestinya bahkan menafikan nilai-nilai agama. Maka isu agama seolah menjadi terpisah dari isu sains (ilmu pengetahuan). Disisi yang lain materialisme pendidikan mengarahkan orientasi pendidikan pada tindakan pragmatis belaka, berorientasi pada kepentingan sesaat berjangka pendek atau lebih berorientasi hasil ketimbang memperhitungkan proses.

Disinilah dikotomi keilmuan bermula sehingga menghasilkan pendidikan yang bersifat dikotomi, Pendidikan harus dipisahkan dari akar agama dan juga, agama tidak boleh melakukan intervensi terhadap kepentingan duniawi. Sangat ironis, bagaimana mungkin keberadaan agama dianggap tidak berperanan penting dalam menentukan esensi dan masa depan dunia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Filosofis*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, maka dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.

Hasil dari penelitian ini berupa rekontruksi pendidikan Islam, telaah problematika dikotomi pendidikan menurut Muhammin, serta rekontruksi pendidikan Islam belum bisa terlepas dari isu sekulerisme dan materialisme. Penelitian ini berusaha mereposisi serta merekontruksi pendidikan Islam di tengah persaingan global dan krisis multidimensional, dan penghampusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan merombak paradigma yang sudah mapan menuju paradigma organisme dan sistemik, mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sisidiknas.

Kata kunci: Dikotomi pendidikan dan rekontruksi pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Rekonstruksi pendidikan Islam belum bisa terlepas dari isu sekulerisme dan materialisme pendidikan. Sekulerisme pendidikan bersumber dari jejak tradisi barat di mana bagi kebanyakan orang muslim kontemporer melihat realitas proses pendidikan Barat modern telah bergeser dari nilai-nilai fitrah kemanusiaan dan menyimpang dari tujuan yang semestinya bahkan menafikan nilai-nilai agama. Di sisi yang lain materialisme pendidikan mengarahkan orientasi pendidikan pada tindakan pragmatis belaka, berorientasi pada kepentingan sesaat berjangka pendek atau lebih berorientasi hasil ketimbang memperhitungkan proses.

Pada isu sekulerisme, wacana agama menjadi tereliminasi dari isu dunia. Agama hanya merupakan puncak pencapaian, dan ilmulah yang menjadi alat atau jalan pencapaian. Sekularisme ialah memisahkan agama dari kehidupan individu atau sosial dalam artian agama tidak boleh ikut berperan dalam pendidikan, kebudayaan maupun dalam hukum. Sekularisme sangat berlawanan dengan syariat Islam, karena Islam punya tugas mengeluarkan manusia dari kepungan hawa nafsunya menuju tuntunan Ilahi. Dalam memandang kehidupan, agama tidak hanya menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusia atau perikemanusian, tetapi juga perikemakhlukan.¹ Meski demikian, agama memegang peranan penting dalam membangun pendidikan yang berwawasan keIslamam.

Berangkat dari masalah tersebut, maka isu agama seolah menjadi terpisah dari isu sains (ilmu pengetahuan). Disinilah dikotomi keilmuan bermula sehingga menghasilkan pendidikan yang bersifat dikotomi pula. Pendidikan harus dipisahkan dari akar agama dan juga, agama tidak boleh melakukan intervensi terhadap kepentingan duniawi. Sangat ironis, bagaimana mungkin keberadaan agama dianggap tidak berperanan penting dalam menentukan esensi dan masa depan dunia.

Persoalan dikhotomik sistem pendidikan dimaksud, tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga melanda seluruh negara Muslim atau yang penduduknya mayoritas Islam. Kondisi yang tidak *kondusif* ini, mengundang para cendikiawan muslim dari berbagai penjuru dunia, untuk memecahkan persoalan tersebut, agar supaya membangun peradaban Islam alternatif benar-benar dapat terwujud, dengan diadakanya berbagai pertemuan internasional yang melahirkan berbagai gagasan baru, termasuk upaya Islamisasi ilmu.²

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada

¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 160.

² Musli Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 4

aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan.³ Secara epistemologis tradisi keilmuan pendidikan Islam sepatutnya mengacu pada dua basis keilmuan. *Pertama* tradisi keilmuan pesantren yang lebih bersifat tradisional dan konservatif penuh dengan muatan nilai-nilai agama yang sakral. *Kedua* tradisi keilmuan modern yang penuh dengan muatan ilmu pengetahuan non agama.

Idealnya, rekontruksi pendidikan Islam selain dikaitkan dengan masalah sains-agama, isu lain yang takkalah penting adalah isu ke-Indonesian. Pendidikan yang berbasiskan ke-Indonesian, menuntut agar pendidikan Islam ke depan dapat meningkatkan pemerataan, mutu dan relevansi pendidikan, serta manajemen pendidikan bagi warga negara dalam memperoleh pendidikan. Hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi semua pihak itu tentu perlu ditindaklanjuti dengan menghilangkan diskriminasi dari pemerintah, baik antara sekolah swasta dan negeri maupun Islam dan umum.

Sedangkan hakekat fungsi pendidikan nasional yang ditetapkan dalam pasal 2, yakni “*mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Dimana bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dibangun dari tiga pilar, *pertama*, memiliki

³ Moh. Shofa, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 6.

kemampuan dalam menguasai berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, politik, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun aspek agama. *Kedua*, memiliki watak kepribadian yang luhur dan anggun, patriotis dan nasionalis, serta watak bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup. *Ketiga*, memiliki peradaban yang *humanis religius*, serta kewibawaan yang tinggi, sehingga bangsa-bangsa lain tidak mempermalukan dan mengitervensi bangsa Indonesia sekehendaknya. Semua ini menjadi tanggung jawab pendidikan, termasuk pendidikan Islam.⁴

Kegelisahan di seputar agama-sains dan keindonesian ini menjadi kegelisahan utama pendidikan Islam kontemporer. Seorang Muhammin, mensinyalir ada tiga model-model pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yakni: *Pertama Model Dikotomis*, pada model ini aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Pandangan dikotomis pada giliranya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunian dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keIslam dengan nonkeIslam, demikian seterusnya. Pandangan semacam ini akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, Pendidikan (agama) Islam hanya

⁴ Usman Abu Bakar, Dkk, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 95.

mengurus persoalan ritual dan spiritual. Pandangan dikotomi inilah yang menimbulkan dualism dalam sistem pendidikan.

Kedua Model Mekanisme, model ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut pungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak. Model tersebut tampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi yang bukan berciri khas agama Islam. Didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan (mata kuliah) salah satunya adalah mata pelajaran yang hanya diberikan dua jam pelajaran perminggu atau di perguruan tinggi tiga sks, dan didudukan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang regius.

Ketiga Model Organisme/sistemik, pandangan semacam ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-sunnah ash-shahihah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sebagai sumber konsultasi yang berpijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insane yang mempunyai hubungan vertical-linier dengan nilai ilahi/agama. Melalui upaya semacam ini itu, maka system pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan,

nilai-nilai agama etika, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup didalam nilai-nilai agama.⁵

Peta yang diajukan oleh Muhammin mencerminkan pemikirannya terhadap ide rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik manakala penguasaan filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pemikiran guna mengadakan dewesternisasi dan rekontruksi ilmu pengetahuan dan teknologi telah mutlak dikuasai.⁶ Sayangnya, dewasa ini filsafat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang masih didominasi oleh pemikiran sekuler. Dalam memberikan respons terhadap modernisasi yang dibawa oleh imperialisme barat, paling tidak terdapat tiga tipologi.⁷ Pertama, yakni model akomodatif, model ini memberikan respons yang sangat positif terhadap proses modernisasi dengan meninggalkan sebagian besar tradisi Islam yang sudah ada. Kedua, yakni model antipatif. Model antipatif ini menentang dengan keras dilakukannya proses modernisasi dalam bentuk apapun.

Model ini berasumsi bahwa kerusakan moral dan kelemahan umat Islam bukan terletak pada salahnya ajaran Islam akan tetapi dikarenakan umat Islam tidak

⁵ Muhammin, *Rekontruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2009) hal, 59-70

⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1998), hal. 26.

⁷ Ainur Rafiq,*Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Safiria Insani Pres, 2001), hal 37-38

mau lagi berpegang secara bulat, utuh, murni, dan konsisten. Dan *ketiga*, yakni model selektif. Model ini walaupun menerima proses modernisasi yang dibawah oleh kolonial dan penjajah, akan tetapi hal itu dilakukan dengan semangat hati-hati dan kritis dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif lainya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Tampaknya bahwa pendidikan Islam harus senantiasa terkait dengan wawasan ke-Indonesian. Doktrin universalisme Islam akan senantiasa melepaskan Indonesia dari budaya nasionalisme yang sempit. Sedangkan wawasan ke-Indonesian akan selalu menyadarkan Islam agar tetap realistik menghadapi kenyataan-kenyataan sejarah yang berubah dari waktu ke waktu. Maka Islam harus mempunyai peran sentral dalam pembangunan bangsa ini.

Untuk itulah penelitian ini bermaksud mengkaji pemikiran Muhammin tentang rekonstruksi pendidikan Islam. Menurut hemat penulis, kajian menarik karena ide Muhammin berangkat dari tauhid sebagai pilar utama ajaran Islam. Islamisasi pengetahuan merupakan langkah yang sedikit memberikan masukan terhadap wacana pendidikan Islam. Memang harus diakui bahwa pendidikan bukan penentu tunggal lahirnya perubahan. Sebab, pendidikan merupakan sarana penanaman nilai-nilai Islam yang sangat potensial dan strategis. Murid, mahasiswa, dosen, guru, dan guru besar yang berkecimpung didalam dunia pendidikan merupakan aktor utama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat tersebut serta latar belakang yang telah diuraikan di muka, maka penulis merumuskan persoalan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi dikotomi pendidikan?
2. Bagaimana konsep rekonstruksi pendidikan Islam menurut Muhammin?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammin terhadap pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Memahami berbagai sebab yang melatarbelakangi munculnya dikotomi pendidikan
 - b. Memperkenalkan konsep rekonstruksi pendidikan Islam menurut Muhammin.
 - c. Mengetahui kontribusi konsep rekonstruksi pendidikan Islam menurut Muhammin
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dijadikan masukan untuk mengantisipasi persoalan pendidikan Islam sekarang dan akan datang.

- b. Dengan memahami rekontruksi pendidikan Islam, diharapkan dapat memberikan manfaat demi mempersiapkan diri untuk menumbuhkembangkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan.
- c. Dengan studi ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya pada diri penulis dan umumnya kepada para pembaca yang diharapkan menjadi penggiat dan pemikir pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Beberapa tulisan seperti skripsi dan tesis dari pihak lain yang menunjukan kesesuaian tema berdasarkan survey penulis, dengan demikian sangat diperlukan untuk melakukan rekontruksi pemikiran pendidikan Islam secara konferhensif, dengan harapan pendidikan Islam selalu, *adaptif, responsif, solutif* terhadap dinamika perkembangan zaman. Pada akhirnya akan menjadi pendidikan yang kontek dengan dimensi ruang dan waktu. Diantara tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Muhamad Zaini Arifin, *Revitalisasi Pendidikan Islam Menuju Integrasi Ilmu Upaya Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007. Dalam skripsi ini penulis

mencoba menggagas format pendidikan yang mampu keluar dari dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga dapat diformulasikan bingkai dasar konstruktif guna melandasi penyelenggaraan pendidikan Islam yang di dambakan setiap orang. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan kepada problematiaka dikotomi pendidikan Islam, bahwa pendidikan harus di pisahkan dari akar agama, agama tidak boleh mengitervensi terhadap kepentingan dunia.

2. Skripsi Hamid Jaba, *Rekontruksi Paradigma Pemikiran Islam dalam Mengatasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Fakultas Terbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2002. Penulis skripsi ini mencoba menggagas kembali konsep pendidikan Islam ideal, dengan harapan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan manusia modern dan mempunyai agama yang kuat. Sedangkan penelitian penulis mencoba menawarkan di samping *out put* lulusan yang menguasai basis keilmuan umum dan agama, juga membangun kontruksi bagi reformulasi dan reorientasi pendidikan Islam.
3. Buku yang ditulis Jasa Ungguh Muliawan: *Pendidikan Islam Integratif : Upaya Mengintegrasikan Kembali dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.

Dalam tulisannya penulis buku ini mencoba menelusuri penyusunan konsep kesatuan ilmu secara menyeluruh tentang sumber-sumber, proses, sampai dengan hasil bentukan struktur, ilmu dalam pandangan Islam. Sedangkan

perbedaannya dengan skripsi ini, penulis hanya melihat dari sudut pandang pendidikan barat yang telah bergeser dari nilai-nilai agama, dan menimbulkan sekulerisme dan materialisme pendidikan.

E. Kerangka Teoritis

Dalam kajian teoritik ini penulis memberikan gambaran secara ringkas landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran dalam membicarakan sekilas tentang Rekontruksi Pendidikan Islam Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Muhammin.

1. Rekontruksi Pendidikan

Rekontruksi pendidikan Islam untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangnya, terutama pada aspek-aspek kurikulum dan pembelajaran agar eksistensinya selalu bersifat actual dalam merespons berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang berskala local, nasional maupun global, yang pada giliranya eksistensinya pendidikan Islam menjadi semakin solid dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa.⁸

Rekontruksi Ilmu Pengetahuan Islam, Dalam perkembangan keilmuan Islam, terdapat pengelompokan disiplin ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini secara

⁸ Muhammin, *Rekontruksi*, hal 1

implisit menunjukkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Kondisi seperti ini terjadi mulai abad pertengahan sejarah Islam hingga sekarang. Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu umum dan ilmu agama malah sudah terlembagakan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dua tipe lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen yang berbeda. Lembaga pendidikan yang berlabel agama di bawah naungan DEPAG sedangkan lembaga pendidikan umum berada di bawah DEPDIKNAS.

Pandangan dikotomis terhadap ilmu pengetahuan Islam seperti itu, tidak sesuai dengan pandangan integralistik ilmu pengetahuan pada permulaan sejarah umat Islam. Ternyata pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan.

Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “ *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahwa pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.*” Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktivitas pendidikan, dan merupakan penjabaran dari idealism, cita-cita, tuntutan masyarakat,

atau kebutuhan tertentu. Dari kurikulum inilah akan diketahui arah pendidikan, alternative pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan yang hendak dicapai dari aktivitas pendidikan.

2. Dikotomi Pendidikan

Dikotomi pendidikan sebenarnya bukan merupakan persoalan baru, tetapi persoalan lama dan sudah terlalu sering diperbincangkan baik dalam forum-forum berskala nasional, maupun dalam diskusi-diskusi terbatas baik resmi maupun tidak resmi dan belum terselesaikan saat ini. Selain itu, dikotomi pendidikan juga memiliki akar sejarah yang panjang karena menyangkut dengan masalah agama, politik, psikologi dan sebagainya.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa pemahaman semacam ini muncul ketika umat Islam mengalami masa penjajahan yang sangat panjang, di mana umat Islam mengalami keterbelakangan dan *disintegrasi* dalam aspek kehidupan masyarakat dan terjadi perbenturan umat Islam dengan pendidikan dan kemajuan barat yang memunculkan intelektual baru yang sering juga disebut “Cendikiawan sukuler”.⁹

Menurut A. Syafii Ma’arif, diterimanya prinsip dikotomi di dalam sistem pendidikan adalah merupakan suatu indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam. Dan realitas menunjukkan suatu gambaran dari implikasi dikotomi tersebut telah sedemikian jauh merambah hingga membentuk tipologi keagamaan yang

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 159-160

memunculkan kesan bahwa Islam ialah semata-mata sebagai sistem ideologi.¹⁰ Agama Islam diasumsikan sebagai agama yang akan membawa terhadap kesalehan ritual individu, buka kesalehan kolektif.

Ada beberapa tokoh yang sangat *intens* berusaha menyelesaikan dikotomi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dengan cara mengintegrasikan Ilmu pengetahuan, diantranya Fazlur Rahman, dan Ismail Raji Al Faruqi, yang mengusung gagasan tentang Islamisasi pengetahuan.

Fazlur Rahman menawarkan istilah kata pendekatan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di dunia barat dan mencoba mengIslamkannya, yakni mengisi dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendidikan yang ditawarkan memiliki dua tujuan yaitu:

1. Upaya membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat.
2. Para ahli yang berpendidikan modern untuk memahami bidang kajian masing-masing dengan nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi menggunakan prespektif Islam untuk mengubah kandungan atau orientasi kajian-kajian mereka.¹¹

¹⁰ Moh. Shofa, *Pendidikan Berparadigma Protetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, hal. 105.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hal.155-156.

Ismail Raji Al Faruqi, menyatakan pandangan yang sama, yaitu sistem pendidikan Islam harus di padukan dengan sistem sekuler, perpaduan tersebut, diharapkan akan lebih banyak dapat dibawakan dari pada sekedar memahami cara-cara sistem Islam dan cara-cara otonomi sistem sekuler.¹²

Maksudnya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di dunia ini, sementara pengetahuan modern akan dapat dibawah dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.

Pendidikan sebagai pilar bangsa dalam menciptakan kehidupan yang mencerdaskan dan membangun kepekaan terhadap realitas sosial ternyata masih jauh. Pendidikan selama ini hanya menjadi ajang penindasan dan pembodohan gaya baru yang dibungkus rapi dengan nama sekolah. Pendidikan ternyata tidak mampu meminimalisasi kesenjangan sosial dan mengobati penyakit moral yang terjadi sekarang ini.¹³

Kemajuan intelektualisme Islam masa lampau ditandai dengan adanya hubungan harmonis dan dialogis antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu non keagamaan. Akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan kaum muslimin dalam bidang intelektualisme sesungguhnya dapat dilacak pada lenyapnya hubungan ini. Dalam rangka merekontruksi dan direformasi sedemikian rupa sehingga menjadi

¹² Ismail Raji Al faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi, 1984), hal. 25.

¹³ Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 59.

konsep pendidikan Islam yang mampu mengantisipasi dan merespon perubahan zaman.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Sebagaimana dikatakan oleh an-Nahlawi bahwa prinsip pendidikan Islam sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

Pertama, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan, kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani.

¹⁴ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hal. 25-30.

Ketiga, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya.

Kelima, Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

F. Metodelogi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yaitu : dengan cara menuliskan, mengeditkan, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis,¹⁵ terutama pemikiran Muhammin, khususnya yang berkaitan dengan rekontruksi Pendidikan Islam.

a. Sumber Data

Penelitian ini merupakan kepustakaan, maka sumber data diambil dari buku-buku atau catatan-catatan yang berkaitan. Adapun sumber data ini dibagi :

1) Sumber Primer

Data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek primer yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sumber acuan pokok yang dijadikan literatur utama dalam penyusunan skripsi ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah Rekontruksi Pendidikan Islam (*Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan Menurut Muhammin*).

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), hal. 118.

- a) Muhamimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya pengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
 - b) Muhamimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003)
 - c) Muhamimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
 - d) Muhamimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)
- 2) Sumber Sekunder

Data yang diperoleh oleh pihak lain tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitian. Biasanya sumber sekunder ini berupa dokumen yang menguraikan dan membicarakan sumber primernya. Sedangkan yang dimaksud dengan sekunder dalam skripsi ini adalah buku-buku, artikel dan tulisan lain yang menjadikan pendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Sumber-sumber tersebut antara lain :

- a) Dr. H. Usman Abu Bakar, Drs. Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005)

- b) A. Syafii Maarif, Dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT TiaraWacana Yogyakarta, 1991)
- c) M. Zainuddin M.Pd. *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

2. Pendekatan Penelitian

Pendekata filosofis dalam masalah ini, penulis melakukan analisis konsep, yaitu analisis terhadap pemikiran Muhammin tentang rekonstruksi pendidikan Islam, yang tentunya hal ini tertuang dalam beberapa tulisan dan literatur yang ada hubungannya dengan masalah tersebut yang relevan.

3. Metode Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Janice McDrury (*collaborative Group Analysis of Data, 1999*) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.

- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang di temukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.¹⁶

Dari definisi diatas dapatlah kita pahami bahwa ada yang mengemukakan proses, adapula yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, terlebih dahulu secara singkat penulis kemukakan tentang sistematika pembahasan. Dalam pembahasan skripsi ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun urutan-urutannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, dalam bab ini membahas pendahuluan yang terdiri antara lain : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, Kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 248.

Bab Kedua, dalam bab ini membahas atau membicarakan tentang sosok seorang Muhammin yang menyangkut : Kelahiran dan keluarga, pendidikan dan karir dan pemikiran dan karyanya.

Bab Ketiga, dalam bab ini mendeskripsikan tentang inti dari akar dikotomi pendidikan antara lain : Paradigma-paradigma pendidikan, problem dikotomi pendidikan dan dari dikotomi ilmu dan agama menjadi dualisme pendidikan

Bab Keempat, dalam bab ini mendeskripsikan relevansi rekonstruksi pendidikan Islam menurut Muhammin yaitu : Tantangan dunia pendidikan, Islamisasi pendidikan, integrasi sistem pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dan dampak dari dikotomi ilmu

Bab Kelima, merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama, oleh sebab itu, dari penelitian dan pemaparan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan, yaitu:

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian. Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (split personality) Bagi alFaruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural. Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah (menyeluruh). Meskipun dikotomi

ini adalah problem kontemporer namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul sekarang ini.

Pertama, Terjadi dikotomi pendidikan, karena saat ini porsi pendidikan agama di sekolah umum hanya dua jam dalam satu minggu. Dari porsi pembagian ini dapat menggambarkan bahwa sekolah hanya mempersiapkan peserta didik memenuhi dimensi individu (dalam hal ini kognitif) saja. Tetapi dimensi agama, sosial, dan susila dianggap tidak penting. Akibatnya setelah menjadi orang yang berhasil individu memiliki kepribadian yang tidak sehat. Misalnya saja seorang direktur yang arogan, pejabat yang korupsi, orang kaya yang tidak peduli tetangganya, pengusaha yang tidak peduli lingkungan, dosen/guru yang bermoral tidak baik. Sedangkan porsi pendidikan umum di madrasah/pesantren juga tidak kalah sedikitnya dengan porsi pendidikan agama di sekolah umum, ini juga sebagai indikasi bahwa semangat untuk mengembangkan pendidikan umum di sekolah berbasis agama (dalam hal ini Islam) tidak berkembang dengan baik. Akhirnya lulusan madrasah/pesantren cenderung pengisi satu sektor bidang dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil yang didapatkanpun tidak maksimal.

Untuk itu dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama tidak boleh lagi terjadi dalam praktik pengelolaan pendidikan di Indonesia jika kita ingin merealisasikan tujuan daripada pendidikan nasional. Siswa bukan hanya dituntut

secara kognitif tetapi juga moral, responsibility terhadap masyarakat serta kedisiplinan dalam hidupnya.

Kedua, konsep rekonstruksi pendidikan Islam menurut Muhammin, mengharapkan adanya pengintegrasian antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan ilmu-ilmu agama etika, sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama. Paradigma ini baru dipahami sebagai wacana, dan sebagian sudah ada yang melakukan pengintegrasian, tapi belum secara merata. Pendidikan Indonesia bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang terpenuhi empat dimensi kemanusiaan dalam hidupnya, keempat dimensi kemanusiaan itu diantaraanya

1. Dimensi Indidivdual : melingkupi bakat, minat, kognitif, motivasi, dan hal lain yang menyangkut kepribadian
2. Dimensi Sosial : Menyangkut *Interpersonal intelligence* (kecerdasan antar personal), *Intercultural Intelligence* (Kecerdasan antar budaya), dan kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan
3. Dimensi Kesusahaana : Di dalamnya terdapat kemampuan untuk patuh dan disiplin dalam menjalankan peraturan yang ada di lingkungannya
4. Dimensi Keagamaan : Meliputi tanggung jawab individu kepada Tuhan YME, untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di dunia dan kehidupan di Akhirat

Ketiga, relevansi pemikiran Muhammin terhadap pendidikan Islam dewasa ini, Persolan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk mengislamkannya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan pendidikan modern selain itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Dalam hal ini pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah di tanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari social budaya dan ekonomi.

Melihat kondisi pendidikan Islam yang demikian ini, maka tuntutan pendidikan Islam kontemporer adalah pembaharuan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, serta mengembalikan landasan dasar pendidikan Islam yang sudah tercerabut tersebut kepada akar yang ontentik, yakni tauhid. Dengan mendasarkan diri pada akar tauhid,

maka umat Islam telah memiliki landasan yang permanen, kokoh, universal dan substansial. Semua paradigma, orientasi, teorisasi, praktis, metode, teknik dan manajemen pendidikan Islam haruslah dikembalikan kepada nilai-nilai ilahiyah, Tauhi.

B. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi ini, perlu kiranya penulis memberikan saran kepada berbagai pihak, utamanya para stake holder, praktisi, pemerhati masalah pendidikan dan cendikiawan muslim, sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah khusunya, supaya merespon arus globalisasi yang secara langsung maupun tidak berdampak pada sendi-sendi dunia pendidikan nasional di Indonesia. Utamanya menyangkut Rekonstruksi pendidikan Islam. Maka, pemerintah hendaknya memikirkan secara serius realitas pendidikan Islam, agar mampu mampu bersaing dengan Negara-negara lain. Pendidikan Islam harus mampu keluar dari dikotomi ilmu yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Integrasi atau perpaduan ilmu agama dan umum merupakan solusi yang terbaik saat ini, walaupun masih banyak kekurangan dan kelebihan.
2. Kepada praktisi pendidikan (guru, dosen, staf pengajar, ustaz, dll), hendaknya menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam proses belajar mengajar (PBM)

sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

3. Kepada pengamat dan pemerhati masalah pendidikan, agar terus berusaha membumikan wacana pendidikan Islam yang tidak meninggal nilai dan norma-norma agama Islam melalui berbagai media, baik media masa maupun media elektronik, atau media-media lain yang lebih efektif dan efisien.
4. Dan kepada semua elemen masyarakat dan *civil society*, agar bekerja sama dalam mewujudkan masyarakat multikulturalisme (bhineka tunggal ika) sebagaimana telah diperjuangkan oleh para praktisi pendidikan negeri ini.

Menurut hemat penulis pemikiran Muhammin sedikit terkesan memaksakan bahwa proses pendidikan sekuler memberikan dampak yang negatif terhadap proses pendidikan Islam. Padahal dalam perjalanan pendidikan Islam telah banyak memberikan sumbangsih yang besar terhadap pencanturan pendidikan Islam terutama di Indonesia. Pemikiran Muhammin terutama dalam bukunya Rekontruksi Pendidikan Islam masih banyak kekurang diantaranya kurangnya landasan teori yang kurang mantap dengan pendidikan Islam terutama pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Mas'ud, *MemFormat Pendidikan Non Dikotomik: Humanisasi Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abdurrahmansyah, sintesis Kreatif: *Pembahruan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Achmadi, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ainur Rafiq *Paradigma baru Pendidikan Islam Kontemporer*, dalam "Jurnalis Sosiaregia", 2001.
- Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- A. Syafii Maarif, Dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta 1991.
- Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Laperera Pustaka Utama. 2002.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Kompas, 2006.
- Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka. 1985.
- Hujair AH. Sanaky *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insaniah Press.

Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Ismail Raji Al faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi. 1984.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Loeins Bagus, Kamus Filsafat Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, Cet ketiga, 2002.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung : Mizan. 1998.

Moh Shofa, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisod. 2004.

Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2009

_____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

_____, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

_____, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan : Upaya Mennajaki Model-Model Pengembangannya*, Malang: Cendikia Paramulya 2002.

_____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

_____, *Arah Baru Pengembang Pendidikan Islam “Pemberdayaan, pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan”*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2003.

Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press. 2004.

Musli Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* Jakarta: Kencana 2007.

Siti Mania, *Islamisasi Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam*, Tesis IAIN Suana Kalijaga, 1999.

Sri Ruspita Murni, *Kita Sukses Menjadi Bintang*, Yogyakarta: Amor Book, 2004.

Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2007.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.

Ungguh Muliawan Sebuah Pengantar *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Usman Abu Bakar & Surohim, *Fungsi Ganda Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdikanas*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2005.

Artikel Internet

Suyanto, Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global), www.penapendidikan.com. Dalam Google.com. 2010.

Gunawan, Waspadai Sistem Pendidikan Dikotomik, www.msi-uji.net.co.id. Dalam Google.com. 2010.

Paradigma pendidikan, www.gunawananjartasik.blogspot.com. Dalam Google.com 2009.

Inspirasi Bagi Pendidikan, www.Penapendidikan.com. Dalam Google.com 2010
Mukhlisuddin Islamisasi Ilmu Pengetahuan, www.opini_pendidikan.com. Dalam Google.com. 2010

Lukman A. Irfan, *Islamisasi Pengetahuan: Solusi Alternatif Nestapa Kemanusiaan*. www.miftahul-ulum.net.com. 2010.

Ajip Rosidi, Ketua Umum Yayasan Rancage, dalam penutupan Konferensi Internasional Budaya Sunda I, di Bandung,
www.femaleofhati.blogspot.com, 2001

M. Rusdi <http://idb2.wikispaces.com/file/view/lr2014.pdf>.

www.islamic-center.or.id/-slamiclearnings-mainmenu-29/syariah-mainmenu-44/27-syariah/1531-syariat-islam-dalam-kebijakan-pendidikan

<http://arkhasosiety.blogspot.com/2010/01/makalah-dikotomi-pendidikan-dari.html>.

<http://mellyazkiya.blogspot.com/2010/04/tanamkan-kepribadian-yang-benar.html>.

<http://mustamiranwar86.wordpress.com/2010/04/23/sejarah-dikotomi-ilmu/>.

CURICULUM VITAE

A. PRIBADI

Nama : Andi Sastra
Tempat Tanggal Lahir : Jungai, 06 Mei 1987
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Yogyakarta : Demangan Baru, Yogyakarta.
Alamat Asal : Jl. Baturaja, Desa Jungai, Kec, Rambang Kapak Tengah, Kab, Prabumulih. SUM-SEL.

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Ibnu Hajar
Nama Ibu : Masri Hayati
Alamat : Jl. Baturaja, Desa Jungai, Kec, Rambang Kapak Tengah, Kab, Prabumulih. SUM-SEL.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri I Tanjung Rambang : Lulus Tahun 2001
2. MTs Pondok Pesantren Raudhatul Ulum : Lulus Tahun 2003
3. MAN 3 Palembang : Lulus Tahun 2006
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 2006

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Andi Sastra